



DOULOS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Vol 4 No 2, Jul-Des 2026

<https://journalpak.org/index.php/doulos/index>

ISSN 2988-4500

Tioma Octavia D.K Simarmata
Kolaborasi Mahasiswa IAKN

Kolaborasi Mahasiswa IAKN Tarutung dan Masyarakat dalam Meningkatkan Literasi Sejak Dini di Desa Hutaraja Kabupaten Tapanuli Utara

Tioma Octavia Dwi Kristina Simarmata, Desri Manihuruk, Castia Patricia Simanjuntak,
Enjelika Sihite, Anju Mayda Serasi Sihombing, Edison Harapohan Simarmata

Prodi Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN Tarutung)
tiomaoctavia22@gmail.com

ABSTRAK

Literasi sejak dini merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan belajar anak secara berkelanjutan. Namun, rendahnya budaya membaca serta terbatasnya pendampingan belajar di lingkungan masyarakat masih menjadi tantangan dalam pengembangan kemampuan literasi anak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi sejak dini melalui kolaborasi antara mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung dengan masyarakat Desa Hutaraja. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif yang melibatkan mahasiswa, pemerintah desa, orang tua, dan peserta didik sebagai mitra dalam pelaksanaan program. Sasaran kegiatan berjumlah 30 peserta didik sekolah dasar yang mengikuti program literasi sebanyak empat kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Senin dan Rabu di Kantor Desa Hutaraja serta hari Selasa dan Kamis di Posko Mahasiswa. Program dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, antara lain membaca nyaring (*read aloud*), pendampingan membaca, bercerita, latihan menulis, permainan edukatif berbasis literasi, dan diskusi sederhana mengenai isi bacaan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan selama kegiatan berlangsung. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan memahami bacaan peserta didik. Selain itu, terjadi peningkatan minat baca, rasa percaya diri, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta kebiasaan belajar yang lebih baik. Pemerintah desa dan orang tua juga memberikan respons yang sangat positif serta berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membangun budaya literasi sejak dini sekaligus memperkuat implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Literasi sejak dini, Pengabdian kepada masyarakat, Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRACT

Early literacy serves as a fundamental basis for developing children's thinking, communication, and lifelong learning skills. Nevertheless, limited reading habits and insufficient learning support within the community remain significant challenges in fostering children's literacy development. This community service program aimed to enhance early literacy through collaboration between students of the Christian Religious Education Study Program at the Institut Agama Kristen Negeri Tarutung and the local community of Hutaraja Village. The program employed a participatory mentoring approach involving university students, village officials, parents, and elementary school children as active partners throughout the implementation process. A total of 30 elementary school students participated in literacy activities conducted four times a week, with sessions held on Mondays and Wednesdays at

the Hutaraja Village Office and on Tuesdays and Thursdays at the students' community service post. The activities included read aloud sessions, guided reading, storytelling, writing exercises, literacy-based educational games, and interactive discussions about reading materials. Program evaluation was carried out through observation, documentation, and field notes collected during the implementation. The findings indicate that the program positively improved students' reading, writing, and reading comprehension skills. Furthermore, participants demonstrated increased interest in reading, greater self-confidence, more active classroom participation, and improved learning habits. Positive feedback from village authorities and parents also highlighted the program's contribution to children's educational development and emphasized the importance of sustaining similar initiatives. Therefore, collaboration between higher education institutions and local communities represents an effective strategy for strengthening early literacy while reinforcing the implementation of the university's community service mission through community empowerment.

Keywords: *Early literacy; Community service; Christian Religious Education.*

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, serta beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup keterampilan memahami informasi, mengolah pengetahuan, serta memanfaatkannya dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Penguatan budaya literasi perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai bagian dari proses pembentukan karakter, kecakapan berpikir, dan kesiapan anak menghadapi tantangan kehidupan pada masa mendatang (Riady, 2013).

Masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat menentukan dalam perkembangan kemampuan berbahasa dan berpikir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca yang dibangun sejak dini memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, dan prestasi belajar anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Sebaliknya, rendahnya paparan terhadap aktivitas literasi dapat menghambat perkembangan kosakata, kemampuan memahami bacaan, bahkan menurunkan motivasi belajar (Parapat et al., 2023). Jadi, upaya meningkatkan literasi anak tidak dapat ditunda hingga mereka memasuki pendidikan formal, tetapi perlu dimulai melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Meskipun berbagai program peningkatan literasi telah digalakkan pemerintah melalui Gerakan Literasi Nasional dan Gerakan Literasi Sekolah, implementasinya di berbagai wilayah masih menghadapi beragam tantangan. Salah satu kendala yang sering dijumpai adalah belum terbentuknya budaya membaca di lingkungan masyarakat, terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik bagi anak, minimnya pendampingan dari orang tua, serta kurangnya kegiatan literasi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital untuk aktivitas hiburan daripada kegiatan membaca yang bersifat edukatif. Apabila situasi ini terus berlangsung, maka kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan literasi secara optimal akan semakin berkurang (Dewi & Masitoh, 2022).

Desa sebagai lingkungan sosial memiliki posisi strategis dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan. Melalui sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta perguruan tinggi, budaya membaca dapat dikembangkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting karena keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya fasilitas, tetapi juga oleh adanya kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya minat membaca anak (Mulasih & Hudhana, 2020). Oleh sebab itu, pendekatan kolaboratif menjadi salah satu strategi yang relevan dalam meningkatkan literasi sejak usia dini.

Sebagai institusi pendidikan tinggi keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan masyarakat melalui kerja sama yang saling menguatkan. Mahasiswa sebagai agen perubahan diharapkan mampu mengaplikasikan kompetensi akademik, sosial, dan spiritual yang dimiliki untuk menjawab kebutuhan masyarakat secara kontekstual. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, pelayanan kepada masyarakat merupakan wujud nyata implementasi nilai kasih, kepedulian, tanggung jawab sosial, serta pengembangan karakter yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Hutaraja merupakan salah satu bentuk implementasi peran mahasiswa dalam mendukung peningkatan budaya literasi anak sejak dini. Program ini dirancang melalui kolaborasi antara mahasiswa IAKN Tarutung dengan masyarakat desa untuk menciptakan aktivitas literasi yang menarik, edukatif, dan berkelanjutan. Berbagai kegiatan dilaksanakan, seperti pendampingan membaca, membaca nyaring (*read aloud*), bercerita, permainan edukatif berbasis literasi, pengenalan buku cerita anak, serta pelibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca di rumah. Pendekatan partisipatif dipilih agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi mitra aktif dalam merancang, melaksanakan, dan melanjutkan program setelah kegiatan pengabdian berakhir. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi bukan semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah atau pemerintah, melainkan membutuhkan keterlibatan seluruh unsur masyarakat. Kehadiran mahasiswa memberikan energi baru melalui inovasi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, sedangkan masyarakat menyediakan dukungan sosial dan lingkungan yang memungkinkan kegiatan berlangsung secara berkesinambungan. Interaksi yang terbangun selama pelaksanaan program juga membuka ruang belajar bersama antara mahasiswa dan masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan anak, merancang solusi yang sesuai dengan kondisi lokal, serta memperkuat kepedulian terhadap pentingnya pendidikan sejak usia dini.

Selain memberikan manfaat bagi masyarakat, kegiatan ini juga menjadi wahana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, mahasiswa memperoleh pengalaman mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, pemecahan masalah, serta pelayanan berbasis kebutuhan masyarakat. Pengalaman tersebut memperkuat kompetensi profesional dan sosial mahasiswa sebagai calon pendidik Kristen yang tidak hanya mampu mengajar di ruang kelas, tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan masyarakat melalui pendekatan edukatif dan humanis. Meskipun berbagai kegiatan literasi masyarakat telah banyak dilaksanakan, publikasi ilmiah yang secara khusus mengkaji kolaborasi mahasiswa perguruan tinggi keagamaan dengan masyarakat desa dalam meningkatkan literasi anak usia dini

masih relatif terbatas, khususnya pada konteks desa-desa di kawasan Tapanuli Utara. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mendeskripsikan proses pelaksanaan, bentuk kolaborasi, serta hasil kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh mahasiswa IAKN Tarutung bersama masyarakat Desa Hutaraja dalam meningkatkan literasi sejak dini. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi pada desa lain dengan karakteristik yang serupa, sekaligus memperkuat kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan pendidikan masyarakat secara berkelanjutan melalui penguatan budaya literasi.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Desa Hutaraja dengan tujuan meningkatkan literasi anak sejak dini melalui kolaborasi antara mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung dan masyarakat setempat. Pendekatan yang digunakan adalah pendampingan partisipatif (participatory mentoring), yaitu metode pemberdayaan masyarakat yang menempatkan mahasiswa dan masyarakat sebagai mitra yang bekerja sama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan literasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat sehingga program yang dilaksanakan tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat dilanjutkan secara mandiri setelah kegiatan pengabdian berakhir (Mustanir et al., 2019).

Sasaran kegiatan adalah 30 orang anak yang berada pada jenjang pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar awal di Desa Hutaraja. Peserta dipilih berdasarkan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan serta mendapat dukungan dari orang tua maupun pemerintah desa. Selain anak-anak, kegiatan ini juga melibatkan perangkat desa, orang tua, serta masyarakat sebagai pendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Program pengabdian dilaksanakan selama empat kali pertemuan dalam satu minggu, dengan pembagian lokasi kegiatan sebagai berikut. Kegiatan pada hari Senin dan Rabu dilaksanakan di Kantor Desa Hutaraja, sedangkan kegiatan pada hari Selasa dan Kamis dilaksanakan di Posko Mahasiswa IAKN Tarutung. Pemilihan dua lokasi tersebut bertujuan untuk menjangkau peserta secara lebih efektif sekaligus memanfaatkan fasilitas yang tersedia sebagai ruang belajar yang nyaman dan mudah diakses oleh masyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk mengamati perkembangan keterlibatan dan kemampuan literasi peserta selama mengikuti kegiatan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar hadir, serta hasil karya peserta digunakan sebagai bukti pelaksanaan program. Sementara itu, catatan lapangan dimanfaatkan untuk mendokumentasikan berbagai temuan, hambatan, serta respons masyarakat terhadap pelaksanaan program.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan seluruh proses pelaksanaan kegiatan, bentuk kolaborasi yang terjalin antara mahasiswa dan masyarakat, serta perubahan yang tampak pada peserta selama mengikuti program literasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan literasi sejak dini di Desa Hutaraja.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Literasi Sejak Dini sebagai Fondasi Pembelajaran Anak

Literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap individu untuk mendukung keberhasilan proses belajar sepanjang hayat. Dalam perkembangannya, konsep literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, menginterpretasikan, serta mengkomunikasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Sejalan dengan penelitian Ikawati yang berpendapat bahwa kemampuan tersebut menjadi modal penting bagi anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah (Ikawati, 2013). Oleh karena itu, penanaman budaya literasi perlu dimulai sejak usia dini agar menjadi kebiasaan yang terus berkembang hingga jenjang pendidikan berikutnya. Berbagai program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pembiasaan membaca sejak dini mampu meningkatkan kemampuan berbahasa, memperluas kosakata, serta menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam proses pembelajaran.

Pada usia sekolah dasar, anak berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap berbagai stimulasi pembelajaran. Aktivitas membaca cerita, mengenal huruf, menulis sederhana, dan berdiskusi mengenai isi bacaan menjadi sarana yang efektif dalam membangun kemampuan literasi. Selain meningkatkan aspek akademik, kegiatan tersebut juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak karena mereka belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta bekerja sama dalam kelompok. Literasi sejak dini bukan hanya berorientasi pada kemampuan membaca, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemandirian belajar, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan (Kusuma et al., 2022).

Rendahnya budaya membaca pada sebagian masyarakat pedesaan menjadi tantangan tersendiri dalam pembangunan pendidikan. Keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, kurangnya pendampingan belajar dari keluarga, serta dominasi penggunaan gawai sebagai media hiburan menyebabkan anak-anak memiliki waktu yang relatif sedikit untuk membaca buku. Kondisi tersebut mengakibatkan kemampuan literasi berkembang lebih lambat dibandingkan potensi yang sebenarnya dimiliki peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi yang melibatkan berbagai pihak agar tercipta lingkungan yang mampu menumbuhkan budaya membaca secara berkelanjutan. Program-program literasi berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca sekaligus membangun kebiasaan belajar anak apabila dilaksanakan secara konsisten dan melibatkan masyarakat secara aktif (Mulasih & Hudhana, 2020).

Jika menilik lebih dalam pada lensa Pendidikan Agama Kristen, literasi memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Melalui kegiatan membaca, anak belajar memahami nilai kejujuran, kasih, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Hasil penelitian Ghafar dan Putri, penguatan literasi merupakan bagian dari proses pendidikan yang holistik, yaitu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas sekaligus memiliki kesadaran spiritual dan berperilaku baik (Ghafar & Putri, 2024).

Kolaborasi Mahasiswa IAKN Tarutung dan Masyarakat dalam Penguatan Literasi

Keberhasilan suatu program pengabdian kepada masyarakat sangat dipengaruhi oleh adanya kolaborasi antara perguruan tinggi dengan masyarakat sebagai mitra pembangunan. Kolaborasi merupakan proses kerja sama yang melibatkan berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian peran, komunikasi yang efektif, serta partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks pengabdian masyarakat, mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu masyarakat menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Pada kegiatan ini, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung menjalin kerja sama dengan Pemerintah Desa Hutaraja, orang tua, dan masyarakat dalam melaksanakan program peningkatan literasi sejak dini. Pemerintah desa memberikan dukungan berupa penyediaan lokasi kegiatan, koordinasi dengan masyarakat, serta motivasi kepada anak-anak agar mengikuti program secara rutin. Orang tua turut mendukung dengan mengizinkan anak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan memberikan pendampingan belajar di rumah. Sinergi tersebut mencerminkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang tidak hanya dibebankan kepada sekolah, tetapi juga kepada keluarga, masyarakat, dan perguruan tinggi.

Kolaborasi yang terbangun selama pelaksanaan program juga menjadi implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan pedagogis yang dipelajari di bangku kuliah dalam situasi nyata. Di sisi lain, masyarakat memperoleh manfaat berupa pendampingan belajar yang mampu meningkatkan kemampuan literasi anak-anak. Hubungan yang saling menguntungkan tersebut memperlihatkan bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan sekadar kegiatan sosial, melainkan proses pemberdayaan yang menghasilkan dampak positif bagi kedua belah pihak.

Pendekatan kolaboratif juga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif karena anak-anak memperoleh dukungan dari berbagai lingkungan sekaligus, yaitu keluarga, masyarakat, dan mahasiswa sebagai pendamping. Hasil berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program literasi mampu meningkatkan partisipasi peserta, memperkuat motivasi belajar, serta membangun budaya membaca yang lebih berkelanjutan dibandingkan program yang hanya berfokus pada kegiatan di sekolah. Oleh sebab itu, kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat ekosistem literasi di tingkat desa.

Pelaksanaan Program Literasi di Desa Hutaraja

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berfokus pada peningkatan kemampuan literasi anak sejak dini melalui kolaborasi antara mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung dan masyarakat Desa Hutaraja. Kegiatan dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, tetapi juga untuk menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan melalui keterlibatan pemerintah desa, orang tua, serta masyarakat.

Program dilaksanakan secara rutin sebanyak empat kali dalam satu minggu, yaitu setiap hari Senin dan Rabu di Kantor Desa Hutaraja, serta hari Selasa dan Kamis di Posko Mahasiswa. Pemilihan dua lokasi tersebut bertujuan agar kegiatan lebih mudah dijangkau oleh peserta didik sekaligus memanfaatkan fasilitas yang tersedia di desa sebagai ruang belajar bersama. Sasaran kegiatan berjumlah 30 orang peserta didik yang berasal dari jenjang sekolah dasar. Peserta memiliki kemampuan literasi yang beragam, sehingga mahasiswa menerapkan strategi pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, mahasiswa melakukan observasi sederhana untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian anak telah mampu membaca dengan cukup baik, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dan menceritakan kembali informasi yang diperoleh. Sebagian peserta lainnya masih membutuhkan pendampingan dalam mengenal huruf, mengeja kata, serta membaca kalimat sederhana. Temuan tersebut menjadi dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang bersifat bertahap dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian motivasi belajar dan permainan sederhana (*ice breaking*) untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan. Tahap berikutnya dilanjutkan dengan kegiatan membaca nyaring (*read aloud*), yaitu mahasiswa membacakan cerita bergambar dengan intonasi yang menarik sambil mengajak peserta didik mengamati gambar, menebak isi cerita, dan menjawab pertanyaan sederhana. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak, memperkaya kosakata, serta membangun minat membaca pada anak. Selanjutnya peserta didik dibimbing untuk membaca secara mandiri sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Mahasiswa memberikan pendampingan secara individual kepada peserta yang masih mengalami kesulitan membaca, sedangkan peserta yang telah lancar membaca diberikan kesempatan untuk membaca di depan teman-temannya. Kegiatan tersebut diikuti dengan latihan menulis kosakata baru, menyusun kalimat sederhana, serta menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri. Selain itu, mahasiswa juga menyisipkan permainan edukatif berbasis literasi, seperti menyusun huruf menjadi kata, mencocokkan gambar dengan kosakata, dan kuis sederhana yang berkaitan dengan cerita yang telah dibaca. Pendekatan tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif sehingga anak-anak tetap antusias mengikuti setiap sesi kegiatan.

Hasil Program Literasi Sejak Dini

Pelaksanaan program literasi selama empat kali pertemuan dalam satu minggu menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, terlihat adanya perubahan positif pada kemampuan literasi peserta didik. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengenal huruf, membaca kata dan kalimat sederhana, menulis kosakata, serta memahami isi bacaan yang diberikan selama proses pendampingan. Perubahan tersebut terlihat dari semakin lancarnya peserta didik ketika membaca, meningkatnya keberanian menjawab pertanyaan, serta kemampuan mereka dalam menceritakan kembali isi cerita menggunakan kalimat yang sederhana namun runtut.

Selain peningkatan kemampuan membaca dan menulis, program ini juga memberikan dampak terhadap aspek afektif peserta didik. Anak-anak menjadi lebih

percaya diri untuk tampil di depan teman-temannya ketika diminta membaca cerita atau menyampaikan pendapat mengenai isi bacaan. Pada awal kegiatan masih terdapat beberapa peserta yang cenderung pasif dan malu untuk berpartisipasi, namun setelah mengikuti pendampingan secara rutin mereka mulai aktif bertanya, menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi sederhana yang dipandu oleh mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi dan interaksi sosial peserta didik.

Keberhasilan program juga terlihat dari meningkatnya minat baca peserta didik. Setiap pertemuan anak-anak datang dengan antusias dan menunjukkan ketertarikan terhadap buku-buku cerita yang disediakan. Mereka mulai terbiasa memanfaatkan waktu sebelum kegiatan dimulai untuk membaca secara mandiri maupun bersama teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan literasi yang dilakukan secara rutin mampu membentuk kebiasaan positif dalam diri peserta didik. Minat membaca yang tumbuh sejak usia dini menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya.

Metode pembelajaran yang bervariasi menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program. Penggunaan cerita bergambar, permainan edukatif, diskusi, serta pendampingan individual membuat peserta didik tidak mudah merasa bosan selama mengikuti kegiatan. Suasana belajar yang menyenangkan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar tanpa tekanan sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang diberikan. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan prinsip pembelajaran pada anak usia sekolah dasar yang menekankan pentingnya aktivitas belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program literasi sejak dini memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan literasi peserta didik di Desa Hutaraja. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami bacaan, tetapi juga menumbuhkan minat baca, rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta motivasi belajar anak-anak. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa IAKN Tarutung dan masyarakat mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi secara optimal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi salah satu bentuk praktik baik yang dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar di tingkat desa.

Tanggapan Pemerintah Desa dan Orang Tua terhadap Program Literasi

Keberhasilan suatu program pengabdian kepada masyarakat tidak hanya diukur dari ketercapaian tujuan yang telah direncanakan, tetapi juga dari penerimaan dan partisipasi masyarakat sebagai mitra pelaksana. Dalam kegiatan penguatan literasi sejak dini di Desa Hutaraja, pemerintah desa dan orang tua memberikan respons yang sangat positif terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung.

Pemerintah Desa Hutaraja menilai bahwa program literasi sejak dini merupakan kegiatan yang memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan anak-anak di desa. Menurut pihak desa, kegiatan ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, tetapi juga mampu membangkitkan semangat belajar dan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif.

Kehadiran mahasiswa memberikan warna baru dalam proses pembelajaran karena anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik melalui berbagai metode seperti membaca nyaring, bercerita, permainan edukatif, dan pendampingan belajar secara langsung.

Selain memberikan manfaat bagi peserta didik, pemerintah desa juga menilai bahwa program ini memperlihatkan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan membutuhkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah desa berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Hutaraja.

Tanggapan positif juga disampaikan oleh orang tua peserta didik. Berdasarkan hasil komunikasi selama kegiatan berlangsung, sebagian besar orang tua mengamati adanya perubahan perilaku belajar pada anak-anak setelah mengikuti program literasi. Anak menjadi lebih rajin membaca buku di rumah, lebih antusias ketika mengerjakan tugas sekolah, serta lebih percaya diri ketika diminta membaca atau menceritakan kembali isi bacaan di depan anggota keluarga. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin mampu membentuk kebiasaan belajar yang positif.

Orang tua juga menyampaikan bahwa sebelum mengikuti program, beberapa anak lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam untuk bermain gim atau menonton video. Setelah mengikuti kegiatan literasi, perhatian anak mulai beralih pada buku-buku cerita yang dibawa pulang atau dipinjam selama kegiatan berlangsung. Meskipun perubahan tersebut belum sepenuhnya menghilangkan penggunaan gawai, kebiasaan membaca mulai tumbuh sebagai aktivitas alternatif yang lebih edukatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung serta pendampingan yang konsisten mampu memengaruhi perilaku belajar anak secara positif.

Gambar



Gambar 1. Foto Bersama Kepala Desa Hutaraja, Kab. Tapanuli Utara



Gambar 2. Foto Kegiatan Literasi



Gambar 3. Foto Mahasiswa Bersama Peserta Program Literasi

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung di Desa Hutaraja menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi sejak dini. Melalui pelaksanaan kegiatan secara rutin sebanyak empat kali dalam seminggu dengan melibatkan 30 peserta didik, program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan partisipatif. Berbagai aktivitas seperti membaca nyaring (*read aloud*), pendampingan membaca, bercerita, latihan menulis, serta permainan edukatif berbasis literasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, memahami isi bacaan, sekaligus menumbuhkan minat baca, rasa percaya diri, dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan program tidak hanya terlihat dari perkembangan kemampuan literasi anak, tetapi juga dari tingginya dukungan yang diberikan oleh pemerintah desa dan orang tua. Pemerintah Desa Hutaraja memandang kegiatan ini sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan masyarakat, sedangkan orang tua merasakan adanya perubahan positif pada kebiasaan belajar anak, seperti meningkatnya minat membaca, semangat belajar, serta berkurangnya ketergantungan terhadap penggunaan gawai sebagai media hiburan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi sarana untuk mengimplementasikan kompetensi pedagogis, sosial, dan spiritual melalui pelayanan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Pengalaman tersebut memperkuat pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat, sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen berupa kasih, kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, program kolaborasi literasi di Desa Hutaraja dapat dikategorikan sebagai *best practice* pengabdian kepada masyarakat yang layak direplikasi di desa-desa lain. Keberlanjutan program melalui sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, sekolah, orang tua, dan masyarakat diharapkan mampu memperkuat budaya literasi sejak dini serta mendukung terwujudnya generasi yang cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. R., & Masitoh, M. R. (2022). Membangun Budaya Literasi sejak Dini untuk Mewujudkan Insan yang Kompeten dan Unggul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(6), 815–821. <https://doi.org/https://doi.org/10.52436/1.jpmp.890>
- Ghafar, A., & Putri, S. K. (2024). Memperkuat Minat Literasi Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Membaca Alkitab. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 1(3), 9–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nubuat.v1i3.39>
- Ikawati, E. (2013). Upaya Meningkatkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 1–12.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24952/logaritma.v1i02.219>

- Kusuma, M. W., Larasati, W., Risma, F. V., Sari, N., & Agustin, U. V. S. (2022). Pentingnya Penerapan Budaya Literasi Membaca dan Menulis terhadap Prestasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 132–145
- Mulasih, M., & Hudhana, W. D. (2020). Urgensi Budaya Literasi dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 19–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2894>
- Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R. N. (2019). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa dalam Perencanaan Metode Partisipatif. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 227–239. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25147/moderat.v5i3.2677>
- Parapat, I. K., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Mengoptimalkan Pengenalan Literasi pada Anak Sejak Usia Dini: Menumbuhkan Keterampilan Membaca dan Menulis. *Jurnal Raudhah*, 11(1), 38–49. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2818>
- Riady, Y. (2013). Literasi Informasi Sejak Dini: Pengetahuan Baru bagi Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 8(2), 159–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JIV.0802.10>